

BAB I

EKSISTENSI PERANTAU MINANGKABAU DI KABUPATEN BUNGO-TEBO TAHUN 1963-2000

A. Latar Belakang

Etnis Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang berasal dari daerah Sumatra Barat. Terkenal di kalangan masyarakat Indonesia dengan budaya merantau. Merantau adalah tradisi yang sudah membudaya dalam kehidupan sosial Minangkabau.¹ Sehingga hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat persebaran etnis Minangkabau, tidak hanya di Indonesia bahkan sampai keluar negeri sekalipun. Citra yang terkenal pada masyarakat Minangkabau adalah merantau.

Merantau juga menunjukkan bahwa etnis Minangkabau merupakan etnis yang mandiri dan mudah menempatkan diri dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana perantau Minang hidup di daerah rantau dan berbaur dengan masyarakat lokal. Merantau sudah mendarah daging bagi masyarakat Minangkabau, untuk keluar dari daerah asalnya. Tidak heran mengapa etnis Minangkabau menjadi etnis yang cukup terkenal di Indonesia, karena persebaran etnis ini hampir ada di setiap penjuru bahkan sampai ke negara-negara Barat.

¹ Abrar Yusra, Hasril Chaniago, *Catatan Seorang Pamong (Hasan Basri Durin, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatra Barat 1987-1997)*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997. Hlm. 314-315

Hasan Basri Durin (Gubernur Sumatra Barat 1987) memaparkan jumlah orang Minangkabau di luar Sumatra Barat menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia serta beberapa di negara lain, kemana pun mereka pergi bekerja, mencari hidup, mereka tetap merasa dirinya sebagai orang Minangkabau. Salah satu yang menonjol dari orang Minangkabau adalah kecintaan mereka kepada kampung halamannya.²

Banyak daerah tujuan rantau etnis Minangkabau, mulai dari kota-kota besar, kota kecil, maupun kota lintas. Salahsatu daerah tujuan perantau Minang adalah di pulau Sumatra sendiri, mengingat daerah asal etnis Minangkabau ialah Sumatra. Tidak dapat di pungkiri lagi persebaran etnis Minangkabau juga ada di kota-kota pulau Sumatra seperti di provinsi Jambi, Riau, Medan, Aceh, Palembang, Bengkulu, ataupun Lampung.

Skripsi ini mengkaji tentang daerah persebaran etnis Minangkabau khususnya Muara Bungo sebagai ibukota kabupaten Bungo-Tebo provinsi Jambi sebelum tahun 2000. Provinsi Jambi juga menjadi tempat tujuan bagi perantau Minang yang melakukan migrasi/merantau. Secara batas geografis Jambi bersebelahan langsung dengan provinsi Sumatra Barat. Namun skripsi ini lebih terfokus pada etnis Minangkabau yang berada di daerah kota Muara Bungo sebagai ibukota kabupaten Bungo-Tebo pada masa itu.

² Ibid

Kabupaten Bungo-Tebo merupakan bagian dari Provinsi Jambi yang terletak antara 1.40-1,45 derajat Lintang Selatan dan 101.37-102, 45 Bujur Timur, luas wilayah 11.120 Km² dengan derajat elevansinya berada pada ketinggian 70-1300 meter dari permukaan laut.³ Sedangkan batas-batas wilayah kabupaten Bungo-Tebo meliputi sebelah Utara berbatas dengan kabupaten Indragiri Hulu-Riau, sebelah Selatan dengan Sarolangun-Bangko, sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Batang Hari dan Tanjab, dan sebelah Barat berbatas dengan kabupaten Kerinci dan provinsi Sumatra Barat.⁴

Posisi demikian menempatkan Bungo sebagai daerah perlintasan dari propinsi Jambi ke Sumatera Barat juga sebagai penghubung antara kabupaten-kabupaten di wilayah Jambi bagian timur (Kota Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Muara Jambi dan Batanghari) dengan bagian barat (Tebo, Bungo, Sarolangun, Merangin dan Kerinci⁵, menjadikan Bungo dari dahulunya sudah menjadi jalan perlintasan antar provinsi. Baik untuk jalur perdagangan, kepentingan pemerintah, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain. Tentunya kota kecil ini selalu ditempuh oleh para traveler. Inilah daya tarik kota Muara Bungo sebagai perlintasan antar provinsi Jambi-Aceh ataupun Lampung. Memungkinkan etnis Minangkabau menetapkan Muara Bungo sebagai daerah tujuan rantau.

³ Bungo-Tebo dalam angka 1999 (*Badan Pusat Statistik Bungo-Tebo*). Hlm. 2-3.

⁴ Ibid.

⁵ Hasantoha Adnan, Djuhendi Tadjudin, E. Linda Yuliani, Heru Komarudin, Dicky Lopulalan, Yuliana L. Siagiandan Dani Wahyu Munggoro, *Buku Belajar dari Bungo (mengelola sumber daya alam di era desentralisasi)*. Bogor : Cifor (*Center for International Forestry Research*). 2008. Hlm. 6-7.

Setiap daerah perkotaan tentu memiliki pasar tersendiri, baik itu pasar tradisional maupun modern, begitu juga dengan Muara Bungo. Kota ini memiliki pasar sebagai tempat Bergeraknya ekonomi masyarakat seperti pada umumnya. Namun melihat kondisi pasar di Muara Bungo, pasar tradisional maupun modern lebih digerakkan oleh etnis Minangkabau dan beberapa etnis pendatang lainnya seperti Jawa, Batak, dan Tionghoa. Keadaan ini lebih menonjol lagi di pasar tradisional dengan aktivitas dagang yang menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini menjadi salah satu acuan bahwa pedagang-pedagang yang berjualan di pasar tersebut mayoritasnya adalah etnis Minangkabau. Beranjak dari pengamatan awal ini, eksistensi perantau Minangkabau tersebut terlihat jelas.

Beberapa masalah yang dapat ditarik dari pengamatan awal tersebut adalah etnis Minangkabau eksis di daerah yang bukan daerah asalnya, juga dengan orang Penghulu dan Bathin atau yang disebut dengan orang dusun (etnis lokal) terpinggirkan dalam menggerakkan ekonomi. Khususnya berprofesi sebagai pedagang oleh etnis Minangkabau. Seharusnya penduduk setempat bisa lebih dominan dibandingkan etnis pendatang.

Hal ini menjadi penting untuk dikaji, melihat fenomena itu merupakan sebuah hal yang unik, setiap harinya masyarakat Bungo berbelanja kebutuhan harian di pasar yang digerakkan oleh etnis pendatang seperti etnis Minangkabau yang mendominasi pasar tradisional. Selain itu stereotip orang dusun (etnis lokal) terhadap etnis Minangkabau juga sedikit berbeda, setiap kali ada pembicaraan mengenai orang

Minangkabau bagi penduduk asli setempat menyebut etnis Minangkabau dengan sebutan “Ughang Padang” (orang padang), dikenal dengan sifat pelit, dan pintar. Fenomena seperti ini tentunya memiliki alasan tersendiri mengapa stereotip seperti itu bisa lahir dalam masyarakat.

Hal lain yang membuat kondisi ini lebih unik lagi yaitu pada umumnya etnis Minangkabau hanya menempati wilayah bagian kota saja dan tidak mau menikah dengan orang dusun. Kondisi unik ini perlu dikaji lebih dalam lagi, mengenai persebaran etnis Minangkabau ke Muara Bungo, kapan pertama kali etnis Minang ke Bungo sebagai ibukota kabupaten Bungo-Tebo dan menjadikan daerah lintas ini menjadi salah satu tujuan rantau, bagaimana eksistensi para perantau Minangkabau di kota Bungo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan awal dari daerah Muara Bungo, maka perlu dibatasi terlebih dahulu agar pembahasan tidak melenceng dari judul yang diutarakan dan pembaca bisa lebih memahami hal tersebut. Batasan spasial dari penulisan proposal ini adalah kota Muara Bungo yang menjadi ibukota kabupaten Bungo-Tebo sampai tahun 1999. lebih khusus lagi di pasar tradisional kota Bungo sebagai tempat berjalannya aktifitas ekonomi.

Batasan temporal dari permasalahan ini yaitu tahun 1963-2000. Pengambilan dari tahun 1963 dikarenakan, pada tahun tersebut terbentuknya organisasi perantau

pertama kali di kota Muara Bungo, yaitu PKDPP (Persatuan Keluarga Daerah Padang-Pariaman). Meskipun di namai seperti itu tetapi organisasi juga mencakup beberapa wilayah asal perantau lainnya seperti Solok, Paninggahan, Maninjau dll, sampai beberapa daerah tersebut mendirikan organisasinya masing-masing. Dihentikan pada tahun 2000 dikarenakan kabupaten Bungo-Tebo di pisahkan menjadi dua kabupaten baru. Ditambah dengan pemerintah Indonesia melakukan beberapa kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990 dan 2000. Pada tahun 2000 lah pemerintah Indonesia melakukan sensus penduduk berdasarkan etnis, karena pada Orde Baru etnis merupakan isu sensitif, sebab itulah lebih memungkinkan mendapatkan data etnis Minangkabau di Bungo jika dihentikan pada tahun 2000.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah yang terkait dengan hal itu :

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi etnis Minangkabau merantau ke Muara Bungo.
2. Bagaimana bentuk asimilasi, interaksi, dan akulturasi budaya antara etnis Minangkabau dengan penduduk asli Muara Bungo.
3. Bagaimana peranan dan kekuatan etnis Minangkabau dalam kegiatan perdagangan di pasar tradisional kota Bungo.

C. Tujuan dan Manfaat penulisan

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini pada dasarnya untuk mencari tahu bagaimana dinamika dan eksistensi etnis Minangkabau di Muara Bungo, yaitu :

I. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui latar belakang dari banyaknya etnis Minangkabau pergi merantau ke berbagai daerah dan meninggalkan kampung halamannya sendiri. Ini perlu dikaji mengingat tidak banyak etnis di Indonesia ini yang memiliki budaya merantau, dilakukan secara berkelanjutan dan jumlah yang besar, tidak lepas dari beberapa peristiwa besar yang terjadi di Sumatra Barat pada masa lampau. Mencari tahu mengenai etnis Minangkabau yang ada di Muara Bungo, mulai dari daerah Minang bagian mana yang banyak mendatangi Bungo sebagai tujuan rantau, suku apa yang banyak menempati Bungo, kapan pertama kali Bungo dijadikan sebagai salahsatu daerah rantau dll.

Untuk mencari tahu dengan etnis Minangkabau yang lebih banyak bergerak di bidang ekonomi di setiap daerah rantaunya dan profesi etnis Minangkabau yang lebih dikenal sebagai etnis pedagang. Penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana etnis Minangkabau berbaur dengan etnis lokal, hal ini tentu membuat terjadinya akulturasi budaya antara etnis Minangkabau dan etnis lokal yang ada di Muara Bungo, dan mencari tahu pengaruh budaya etnis Minangkabau terhadap etnis lokal maupun sebaliknya.

II. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis untuk menambah ilmu pengetahuan, memperluas cakrawala berpikir penulis serta melatih kemampuan dalam melakukan penelitian ilmu sejarah dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Untuk memperdalam ilmu sejarah, khususnya sejarah sosial, dan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan dan sumber literatur dalam memperluas pengetahuan, khususnya dalam sejarah sosial. Menerapkan ilmu teoritis yang didapatkan di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Manfaat praktis untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penulis berharap hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian yang dilakukan mahasiswa sejarah berikutnya berkaitan dengan sejarah sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian ini merupakan penelitian tentang sejarah sosial yaitu merantaunya etnis Minangkabau ke daerah lain lebih tepatnya ke Muara Bungo dan meninggalkan kampung halaman. Buku-buku dan penelitian sejarah terdahulu mengenai persebaran etnis Minangkabau di Jambi menjadi sumber dalam penulisan ini, kajian-kajian ini memberikan dasar dari penelitian.

Karya-karya yang berkaitan dengan merantaunya etnis Minangkabau ke berbagai daerah termasuk Jambi di antaranya ialah Tsuyoshi Kato, *Adat*

*Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*⁶. Buku ini menjelaskan mengenai adat-adat yang terdapat dalam suku Minangkabau. Selain itu juga membahas mengenai sejarah dari etnis Minangkabau sendiri sampai ke masa penjajahan, dalam buku ini juga terdapat sebab-sebab merantaunya etnis Minang ke berbagai daerah dan tabel-tabel penduduk pada waktu itu, sensus yang dilakukan Belanda menjadi data penting, baik untuk orang banyak maupun peneliti sendiri.

Lindayanti, *Sejarah Jambi*. Dalam buku ini juga terdapat penjabaran mengenai sejarah dari Jambi sendiri, karena itu penulis perlu menjadikan sumber ini menjadi acuan dalam mengembangkan karya ilmiah, penting juga diketahui terlebih dahulu bagaimana sejarah dari Jambi yang tentunya memiliki hubungan dengan Muara Bungo yang merupakan bagian dari provinsi Jambi. Buku ini memaparkan sejarah Jambi bermula dari kesultanan Jambi yang menguasai beberapa daerah termasuk Muara Bungo pada masa lalu di sebut dengan Bathin Batang Bungo.⁷

Syahrial De Saputra. *Peranan lembaga adat melayu Bangko, Provinsi Jambi*.⁸ Dalam buku ini, membahas mengenai sejarah daerah Jambi yang bermula dari kesultanan Jambi sampai ke daerah kekuasaan kesultanan Jambi disebut dengan Bathin, contohnya Bathin Bungo, Bathin Batang Tebo, dll. Selain itu buku ini juga mengupas mengenai kependudukan daerah, mata pencaharian, dan sejarah dari

⁶ Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁷ Lindayanti, Junaidi T Noor, Ujang Hariadi. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. (Padang : Pusat Kajian Pengembangan dan Budaya Jambi, 2015).

⁸ Syahrial De Saputra, *Peranan Lembaga Adat Melayu Bangko Provinsi Jambi*, (Tanjung Pinang : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah Nilai Tradisional Tanjung Pinang, 2008).

daerah Jambi, termasuk juga hukum adat dan terapannya dalam masyarakat melayu setempat. Bagi penulis sendiri buku ini menjadi penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam menulis sejarah Muara Bungo yang berdampingan dengan Bangko. Selain itu kebudayaan di Bangko dan Bungo tidak begitu berbeda bahkan dapat dikatakan memiliki kebudayaan yang sama. Oleh sebab itu pembahasan dalam buku ini bisa dijadikan sumber-sumber untuk menulis nantinya.

Hasantoha Adnan, Djuhendi Tadjudin, E. Linda Yuliani, Heru Komarudin, Dicky Lopulalan, Yuliana L. Siagiandan Dani Wahyu Munggoro (2008), *Buku Belajar dari Bungo (mengelola sumber daya alam di era desentralisasi)*. Bogor : Cifor (*Center for International Forestry Research*).⁹ Buku ini membahas mengenai potensi-potensi ekonomi secara umum dari kabupaten Bungo mulai dari pertanian, perkebunan, tambang batu bara, dan perdagangan. Tidak hanya sebatas mengulas potensi ekonomi daerah, buku ini juga membahas tentang sejarah dari kabupaten Bungo, contoh nya penjelasan tentang Bungo yang kaya dengan karet dan sumber alam lainnya, juga di bahas tentang asal mula penanaman karet di Jambi pada masa kolonial sampai ke daerah Bungo. Buku ini menjelaskan secara detail mengenai potensi ekonomi daerah kabupaten Bungo

⁹ Hasantoha Adnan, Djuhendi Tadjudin, E. Linda Yuliani, Heru Komarudin, Dicky Lopulalan, Yuliana L. Siagiandan Dani Wahyu Munggoro, *Buku Belajar dari Bungo (mengelola sumber daya alam di era desentralisasi)*. Bogor : Cifor (*Center for International Forestry Research*). 2008

Mochtar Naim, *Merantau "Pola Migrasi Etnis Minangkabau"*.¹⁰ Buku ini juga menjadi rujukan utama juga dalam penelitian ini, dikarenakan pembahasan mengenai sebab merantaunya etnis Minangkabau sampai pemahaman secara penuh dari arti kata merantau itu sendiri dipaparkan secara jelas dan detail oleh Mochtar Naim, selain itu buku ini juga membahas mengenai beberapa sebab merantaunya etnis Minangkabau dan daerah-daerah tujuan rantau tersebut. Dalam buku dipaparkan tabel-tabel kota tujuan rantau, jumlah perantau, bahkan pekerjaan dari perantau Minang di kota-kota besar. Mochtar Naim menjelaskan merantaunya etnis Minangkabau ke kota-kota besar dan hubungan perantau dengan kampung halaman dan data-data dalam buku ini menjadi penting dalam penelitian nantinya.

Skripsi yang ditulis oleh Amitri Yulia "*Kehidupan Sosial Ekonomi Perantau Minangkabau di Kota Pekanbaru Studi Kasus Kecamatan Suka Jadi 1960-2000*".¹¹ Karya ini memaparkan hal-hal penting yang berhubungan dengan merantau dan etnis Minangkabau, dalam pembahasan skripsi ini dibahas mengenai konsep merantau dan bagaimana masyarakat Minangkabau berbaur dengan masyarakat lokal, selain itu juga dijelaskan mengenai hubungan antara daerah rantau dan kampung halaman bagi etnis Minangkabau, karena itu skripsi ini menjadi salah satu bahan acuan bagi penulis dalam mengkaji etnis Minangkabau yang ada di kabupaten Muara Bungo. Selanjutnya dalam skripsi ini dipaparkan beberapa wawancara mengenai alasan

¹⁰Naim, Mochtar. 1984. *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984)

¹¹ Amitri Yulia, "Kehidupan Sosial ekonomi Perantau Minangkabau di Kota Pekanbaru Studi Kasus Kecamatan Suka Jadi 1960-200" *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. 2004.

perginya etnis Minang ke Suka Jadi (Riau) dikarenakan beberapa alasan termasuk ketidaknyamanan berada di kampung pasca PRRI. Alasan lain untuk pergi merantau juga dikarenakan beberapa dari responden adalah eks PRRI. Pemahaman dan pembahasan skripsi ini berhubungan langsung dalam penelitian, menjadikan skripsi Amitri Yulia ini menjadi acuan utama dalam menulis nantinya.

Arif Rahim, “*Jambi : Daerah Rantau Etnis Minangkabau.*” *Jurnal Dikdaya*, Pendidikan Sejarah, Universitas Batang Hari.¹² Jurnal ditulis oleh dosen Universitas Batanghari Jambi, dan pembahasan dari jurnal ini berkaitan erat dengan penelitian, jurnal ini membahas mengenai etnis Minangkabau di kota Jambi secara umum, tetapi juga di bahas mengenai sebab berpindahnya etnis Minang dari kampung halaman, jumlah perantau Minangkabau, bahkan sampai ke beberapa pekerjaan yang di geluti oleh perantau yang telah menetap di Jambi. Jurnal ini juga memaparkan dinamika kehidupan etnis Minangkabau di Jambi. Bagi penulis sendiri jurnal ini bisa di jadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian dan menulis nantinya.

Skripsi yang ditulis oleh Karmila “*Solidaritas Perantau Pariaman Dalam Menjaga Kekompakan di Kabupaten Muara Bungo, provinsi Jambi*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatra Barat. Hasil penelitian ini juga membantu penulis dalam pengambilan data-data terkait penelitian.¹³

¹²Arif Rahim, “*Jambi : Daerah Rantau Etnis Minangkabau.*” *Jurnal Dikdaya*, Pendidikan Sejarah, Universitas Batang Hari.

¹³ Karmila, “*Solidaritas Perantau Pariaman Dalam Menjaga Kekompakan di Kabupaten Muara Bungo, provinsi Jambi*”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatra Barat

Perbedaan antara penelitian skripsi ini dengan beberapa literatur lain yang lebih dulu membahas mengenai merantainya etnis Minangkabau, *Pertama* adalah batasan spasial penelitian. Dalam penelitian ini batasan spasialnya adalah kota Muara Bungo saat masih menjadi ibukota kabupaten Bungo-Tebo (1999). Beberapa penelitian terdahulu membatasi spasial daerahnya berbeda dan adapun penelitian yang membahas mengenai perantau di Muara Bungo, pada saat Bungo sudah menjadi kabupaten tersendiri.

Kedua, pembahasan mengenai perantau Minangkabau di kota Muara Bungo juga dituliskan oleh Arif Rahim dan Karmila, tetapi penelitian yang dilakukan Arif Rahim memiliki cakupan wilayah yang luas, yaitu provinsi Jambi tidak memfokuskan pada daerah Bungo saja. Selanjutnya Karmila terfokus pada solidaritas antar organisasi rantau PKDPP dan kegiatan organisasi rantau PKDPP Bungo.

E. Kerangka Analisis

Dalam penelitian skripsi ini tentunya perlu teori, konsep, dan ilmu bantu lainnya. Untuk mengulas hal ini penulis memakai teori ilmu sosial dan sejarah sosial. Di Indonesia sejarah sosial pertama kali di tulis dalam historiografi Indonesia oleh Satono Kartodirjdo telah menggunakan pendekatan-pendekatan yang memanfaatkan teori dan konsep ilmu sosial.

Sejarah sosial adalah sejarah yang mengambil fakta sosial/masyarakat sebagai bahan kajiannya. Dengan demikian dapat di simpulkan sejarah sosial adalah sebuah disiplin ilmu tersendiri, yang mempunyai spesifikasi sebagai sebuah pisau beda untuk

menganalisis sejarah berdasarkan perspektif sosiologi dan cenderung melihat peristiwa sejarah dari segi sosial.¹⁴ Untuk itu penulis nantinya membutuhkan/mencari literatur-literatur yang berbau sejarah sosial, agar nantinya bisa menghubungkan beberapa fakta sosial yang terjadi. Selain itu penulis juga bisa mempelajari analisis dalam penulisan sejarah sosial nantinya.

Selanjutnya digunakan beberapa konsep dalam membahas etnis Minangkabau di Muara Bungo ini yaitu konsep etnis, konsep etnis yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan konsep sukubangsa. Dalam buku Koentjaraningrat pengantar antropologi (pokok-pokok etnografi) menjelaskan pengertian etnis sukar diartikan dengan satu defenisi, karena etnis merupakan cukupan luas pada masa mobilitas sekarang, namun dalam buku ini memaparkan seorang pakar antropologi Amerika, R. Narrol pernah menyusun suatu daftar kesatuan-kesatuan yang umumnya digunakan para antropologi untuk menentukan suatu pokok etnografi yaitu 1). Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih, 2). Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengujar satu bahasa atau satu logat bahasa, 3). Masyarakat yang dibatasi garis batas daerah politik administrasi, 4). Kesatuan Masarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri, 5). Ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan suatu kesatuan daerah fisik, 6). Masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi, 7). Penduduk yang memiliki pengalaman sejarah yang sama, 8). Masyarakat dengan frekuensi yang

¹⁴ Kharisul Wathoni, Pendekatan Sejarah Sosial Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam, Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. Hlm. 10.

tinggi, 9). Masyarakat yang disusun oleh sosial yang seragam, 10). Masyarakat yang disatukan oleh satu kebudayaan¹⁵.

Dapat disimpulkan bahwa defenisi etnis menurut Koentjaraningrat mencakup beberapa hal yang sudah dirumuskannya di atas, karena untuk mendefenisikan etnis pada zaman teknologi maju sekarang, dan membuat mudah manusia untuk berpindah-pindah dengan jarak yang jauh sangat lah sulit, tetapi pengertian etnis tidak akan lepas dari yang disampaikan. Untuk itu konsep Etnis dalam penelitian ini harus tahu secara detail terlebih dahulu, selain memberikan pemahaman dalam menulis nantinya juga akan memudahkan penulis dalam merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang terjadi.

Selanjutnya adalah konsep migrasi/merantau. Tsuyoshi Kato (2005) mendefenisikan kata rantau umumnya berarti pantai, sungai, dan luar negeri. Akan tetapi di Minangkabau mempunyai arti khusus yaitu daerah-daerah yang berbatasan dengan darek seperti rantau Piaman, rantau Pasaman¹⁶. Dapat diartikan merantau menurut Tsuyoshi Kato adalah perpindahan penduduk dari daerah yang sudah padat menuju daerah pantai, sungai, ataupun luar negeri yang masih memungkinkan untuk di tempati. Merantau merupakan suatu pola perpindahan dari daerah asal ke daerah lain dengan keinginan sendiri atau masyarakat tersebut meninggalkan kampung

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi(pokok-pokok etnografi)*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998). Hlm. 2-3.

¹⁶ Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau (dalam perspektif sejarah)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005). Hlm. 68.

halaman tanpa perintah dari siapapun atau dengan anjuran orang lain dengan tujuan mereka mereka masing-masing¹⁷.

Mochtar Naim (1984) mendefinisikan merantau dengan artian pergi ke rantau, menurut Purwadaminta kata rantau memiliki arti dataran rendah atau aliran sungai yang letaknya biasanya dekat dengan daerah pesisir, atau bagian dari daerah pesisir. Dalam perspektif sosiologi ada enam pokok dalam merantau yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama atau tidak, untuk mencari penghidupan, pendidikan ataupun pengalaman dengan maksud kembali pulang dan merantau adalah lembaga sosial yang sudah membudaya¹⁸. Menurut Mochtar Naim (2013) menjelaskan ada beberapa alasan/sebab mengapa banyaknya etnis Minangkabau yang pergi merantau di antaranya yaitu : Faktor ekologi, faktor demografi dan ekonomi, faktor pendidikan, daya tarik kota, keresahan politik, faktor sosial, arus baru, faktor sosial bagi migrasi di antara masyarakat lainnya.

Penting juga untuk mempelajari konsep Merantau, dikarenakan objek penelitian skripsi ini berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang menjadikan merantau sebagai budaya. Tidak hanya sebatas itu saja, konsep merantau

¹⁷ Intan Fakhriana, Merantau dan Pulang Basamo (studi reinterpretasi pola migrasi pada masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung, 2017. Hlm. 1.

¹⁸ Mochtar Naim, "*Merantau : Pola migrasi suku Minangkabau*", Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984. Hlm. 2-4.

juga penting pelajari agar memudahkan penulis dalam mengelompokan masyarakat yang sudah berbaaur dalam satu komunitas masyarakat.

Interaksi sosial, interaksi yaitu suatu relasi antara dua sistim yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang terjadi pada satu sistim akan mempengaruhi kejadian pada sistim lainnya. Interaksi adalah suatu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Menurut Soekanto (1976) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia, apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan beberapa aktivitas lainnya.¹⁹

Interaksi sosial tentu memiliki faktor-faktor tertentu agar interaksi antara manusia terjadi. Manusia melakukan interaksi secara langsung dan tidak langsung tentu memiliki faktor dan tujuannya masing-masing. Suatu interaksi tidak mungkin akan terjadi jika manusia itu tidak memiliki kepentingan dalam melakukan interaksi. Setidaknya interaksi terjadi hanya untuk sekedar menyapa dengan tujuan moral.

Soekanto menjelaskan faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor ini dapat bergerak secara sendiri ataupun terpisah, hal tersebut merupakan faktor-faktor minimal yang jadi dasar bagi

¹⁹ Soerjono Soekanto, *“Beberapa Permasalahan Hukum Dalam Kerangka Pembangunan di Indonesia”* (Jakaerta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1976). Hlm. 114.

berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks sehingga sulit untuk mengadakan pembedaan yang tegas antara faktor tersebut.²⁰

Hasil kajian dari Amitri Yulia (2004) menjelaskan bahwa perantau Minangkabau tidak begitu banyak mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena orang Minangkabau mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Minangkabau dengan Melayu Riau sudah lama melakukan hubungan, baik daerah maupun dagang.²¹

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya yang berujung pada relasi antar manusia, baik itu antar individu ataupun individu dengan kelompok. Manusia tidak akan bisa lepas dari statusnya sebagai makhluk sosial, jika pun ada manusia yang senang sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, maka dari segi dunia kesehatan itu di anggap sebagai salah satu penyakit.

Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi merupakan bentuk utama

²⁰ Soerjono Soekanto, op. Cit. Hlm. 115-116.

²¹ Amitri Yulia. *Kehidupan Sosial Ekonomi Perantau Minangkabau di Kota Pekanbaru Studi Kasus Kecamatan Suka Jadi. Skripsi.* Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Hlm. 52.

dari proses sosial, aktivitas sosial terjadi karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain.²²

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial, artinya adalah bersama-sama, pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik dan respon antara individu-individu dan kelompok. Artinya ada kontak yang terjadi antar manusia, baik itu dengan melihat, mendengarkan suara, ataupun berhubungan lewat tulisan saja. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Bersifat positif mengarah pada kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi, komunikasi muncul setelah kontak berlangsung, komunikasi adalah simbol apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut lalu seseorang itu mewujudkan perilaku di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.²³ Dapat disimpulkan, bahwa interaksi sosial itu merupakan kontak antar manusia, baik itu golongan manusia, ataupun individual saja. Dalam artian interaksi sosial adalah kontak yang terjadi antara manusia dan hubungan timbal balik dari interaksi yang terjadi.

²² Soleman B. Taneko. *Struktur dan proses sosial : Suatu Pengantar Sosiologi pembangunan*. (Jakarta : Rajawali. 1982). Hlm. 110.

²³ Soloeman B. Taneko, op. cit. Hlm. 111.

Asimilasi budaya, menurut Danandjaya (1998) proses perbauran suatu budaya biasanya melalui asimilasi yang melalui dua proses asimilasi yakni asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah yaitu seorang atau kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu. Asimilasi tuntas dua arah dapat berlansung manakala dua atau lebih kelompok etnik saling memberi dan menerima budaya yang di miliki oleh setiap kelompok etnik²⁴.

Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda di setiap tempat, keanekaragaman budaya itu bisa saja meliputi bahasa, adat-istiadat, seni, ekspresi, cara berpakaian, makanan/kuliner, sistim kekerabatan, organisasi masyarakat serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Apabila ada suatu kelompok masyarakat pendatang yang berbeda etnis tentunya akan membawa kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan setempat, penyesuaian budaya ini dalam ilmu sosialogi di sebut dengan asimilasi.

Secara singkat dapat dikatakan proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun terkadang bersifat emosional dalam tujuannya dalam mencapai kesatuan atau paling tidak mencapai integrasi dalam kehidupan. Proses asimilasi dapat timbul jika adanya kelompok manusia yang berbeda, orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara

²⁴ Danandjaya. *Wacana Antropologi* , media komunikasi peminat dan profesi antropologi. No. 3 Thn. II November-Desember, 1998.

langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing saling menyesuaikan.²⁵

Asimilasi dapat dikatakan sebagai istilah yang mengacu pada penyesuaian kebudayaan yang berbeda antara dua kelompok masyarakat yang berbeda. Biasanya hal ini terjadi antara kelompok masyarakat yang minoritas datang ke suatu wilayah kelompok masyarakat mayoritas, di sana kelompok minoritas harus menyesuaikan diri dengan kelompok asli. Penyesuaian ini sendiri tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam suatu kelompok manusia.

Konsep interaksi dan asimilasi perlu dipelajari secara mendalam terlebih dahulu, karena penulis kedepannya akan berhadapan dengan hal tersebut, guna mencari tahu semua hal yang berhubungan dengan etnis Minangkabau, termasuk eksistensi perantau Minangkabau yang berada di kota Bungo. Kedua konsep ini penting untuk diketahui, selain dengan tujuan mencari sumber-sumber yang penting, juga untuk memahami dan menganalisis kejadian yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat.

F. Metode Penelitian

Heuristik (Pengumpulan data), menerangkan tentang kemungkinan di mana tempat data penelitian bisa ditemukan dan jenis data yang akan dikumpulkan. Pada penelitian sejarah akan dikumpulkan data tertulis dan lisan, yang bila di kategorikan

²⁵ Akmal Syafii, Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendetang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, *JOM FISIP Vol. 4 No. 2 October 2017*. Jurusan sosiologi dan Ilmu Politik Universitas Riau.

pada kualitas sumber di sebut data primer dan data skunder. Pengumpulan data ini dapat diperoleh dari perpustakaan, dapat berupa buku, hasil penelitian, makalah, koran, majalah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan dua cara, yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka sendiri penulis lakukan di pustaka pustaka universitas andalas, pustaka jurusan sejarah di fakutas ilmu budaya universitas andalas dan beberapa jurnal-jurnal ilmiah yang sudah di upload ke media digital. Dalam penelitian skripsi ini beberapa sumber utama yang didapatkan adalah Bungo-Tebo dalam angka dimulai dari tahun 1971, ini menjadi dokumen penting bagi penulis dalam melakukan penulisan data-data skripsi ini. Selanjutnya juga didapatkan beberapa dokumen tertulis tentang organisasi perantau Minangkabau di Bungo.

Selain itu dalam memilih subjek dan menemukan informasi mengenai penelitian ini, penulis sendiri memilih kampung halaman sendiri agar lebih mudah dalam melakukan penulisan ataupun pencarian data nantinya. Menurut Louis Gottschalk ada empat perangkat pertanyaan untuk memulai penelitian yaitu bersifat geografis, bersifat biografis artinya dipusatkan ke siapa, bersifat kronologis, fungsional.²⁶

Wawancara sendiri juga akan dilakukan guna mencari tahu mengenai etnis Minangkabau yang ada di Muara Bungo, wawancara akan dilakukan dengan beberapa pedagang yang berasal dari Sumatra Barat (etnis Minangkabau) juga termasuk

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2006). Hlm. 50-51.

beberapa tokoh yang ikut dalam pengelolaan pasar tradisional Muara Bungo dan penulis sudah mendapatkan akses ke beberapa informan kunci yaitu ketua umum organisasi PKDPP, ketua umum organisasi Paninggahan, ketua umum organisasi Maninjau, dan ketua umum organisasi Pesisir Selatan . Bahkan akan lebih baik sumber penelitian yang berasal dari zaman yang sama dengan periode temporal penelitian seperti surat-surat penting, dokumen, foto, buku terbitan dan bahasan yang sama. Untuk membantu penelitian melakukan wawancara dengan golongan, orang-orang penting yang di rasa perlu untuk mengungkapkan persoalan yang diteliti. Pada bagian ini penulis juga menjelaskan golongan apa yang akan diteliti dan pokok-pokok apa yang akan ditanya. Dalam pelaksanaannya penulis telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.

Kritik Sumber, Pada bagian ini bagaimana penulis mengkritik sumber diperoleh dan bagaimana mengolah data tersebut menjadi sebuah hal yang masuk akal logika, sehingga penulis bisa merekonstruksi sejarah yang asli berdasarkan atas data-data yang benar. Kritik sumber juga akan dilakukan dengan pernyataan-pernyataan yang keluar dari orang yang diwawancarai dalam penelitian ini, sumber akan lebih valid lagi. Selain itu kritikan atau mengoreksi sumber bacaan dalam melakukan penelitian juga akan dilakukan, mengingat sumber tulisan merupakan bagian yang penting dalam suatu karya ilmiah, dapat dikatakan sumber tulisan yang paling banyak dimasukkan dalam suatu karya ilmiah.

Interpretasi, di bagian ini dilakukan kegiatan tahap analisis dan interpretasi dengan menggabungkan, mengelompokkan sumber-sumber yang se-tema dan kegiatan membandingkan serta kegiatan menghubungkan berbagai jenis data yang telah teruji kebenaran dan kesesuaiannya, ini bertujuan menghubungkan sejarah dengan data asli agar tidak terjadi kesalahan dalam membuat penelitian sejarah. Dalam tahap ini akan dilakukan sebuah rekonstruksi sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah valid, rekonstruksi sejarah yang dilakukan masih bersifat imajinasi artinya, pandangan seorang peneliti terhadap suatu peristiwa sejarah terhadap sumber-sumber valid yang telah diperoleh, maka penulis sendiri juga akan seperti itu dalam melakukan penelitian ini.

Historiografi, Penulisan laporan Penelitian penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang telah melewati seluruh aturan, tahap atau proses yang direncanakan. Hal ini di sebut juga dengan penyajian hasil temuan atau rekonstruksi sejarah secara keseluruhan dalam bentuk tulisan. Histiografi merupakan rekonstruksi sejarah dalam bentuk tulisan, dengan data-data dan sumber-sumber yang valid di peroleh oleh seorang penulis, tahap selanjutnya adalah dengan menuliskan pandangan peneliti terhadap peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan ataupun karya-karya ilmiah. Ini merupakan bagian akhir dari metode penelitian yang akan dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul ‘ ‘ Migrasi Etnis Minangkabau di Muara Bungo tahun 1961-2000’ ’ diuraikan dalam sistematika penulisan berikut ini :

BAB I pendahuluan, pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang merupakan titik tolak bagi penulis dalam penulisan proposal ini. Diawali dengan pengantar umum, penulis berharap dapat memberikan gambaran awal yang cukup jelas mengenai pembahasan- pembahasan pada bab selanjutnya. Dengan kata lain, bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab I ini dipaparkan beberapa masalah utama serta poin-poin penting dalam penulisan skripsi.

BAB II dalam bab ini diuraikan tinjauan umum tentang Muara Bungo sendiri, mulai dari sejarah Muara Bungo sendiri sebagai daerah bagian dari kabupaten Bungo Tebo hingga akhirnya menjadi kabupaten sendiri dan terpisah dari kabupaten Tebo, selanjutnya gambaran mengenai Muara Bungo dari kondisi geografis, topografis, dan demografis. Selain itu dalam bab II ini juga diulas tentang potensi-potensi ekonomi daerah kabupaten Bungo. Bab II lebih terfokus secara detail pada daerah Muara Bungo yang menjadi tujuan rantau bagi etnis Minangkabau. Setelah mengetahui secara detail mengenai daerah Muara Bungo, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya maka akan memudahkan penulis dan pembaca dalam menganalisis fakta sejarah.

BAB III dan IV hasil penelitian, Pada bab ini penulis membahas mengenai migrasi etnis Minangkabau ke Muara Bungo, hal yang melatarbelakangi pindahnya etnis Minangkabau dari daerah asalnya dan pergi keluar mencari kehidupan baru, faktor-faktor yang mempengaruhi Muara Bungo sebagai salah satu daerah rantau, dan bagaimana kehidupan etnis Minangkabau di Muara Bungo dari segi sosial dan ekonomi terkhusus di profesi sebagai pedagang di pasar tradisional, dan bagaimana bentuk akulturasi dan asimilasi budaya etnis Minangkabau dengan kebudayaan lokal yang memakai adat melayu. Pada bab ini penulis lebih menfokuskan untuk memaparkan hasil penelitian yaitu bagaimana eksistensi perantau Minangkabau yang ada di Muara Bungo.

BAB V kesimpulan dan saran, bagian penutup ini merupakan bab terakhir dari penulisan, yang berisikan kesimpulan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran mengenai permasalahan yang ada.